

# MEDIA SOSIAL SEBAGAI INOVASI SUMBER BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI GENERASI DIGITAL

Lutviyana Rahmadani<sup>1)</sup>, Ahmad Fadhil<sup>2)</sup>, Ghina Mubarakah<sup>3)</sup>, Muhammad Nafis Ilham<sup>4)</sup>, Abdul Aziz<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5)</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangkaraya

e-mail: [lutviyanarahma05@gmail.com](mailto:lutviyanarahma05@gmail.com), [ahmadfadhil1626@gmail.com](mailto:ahmadfadhil1626@gmail.com),

[nafislbk14@gmail.com](mailto:nafislbk14@gmail.com), [ghinamubarakah14@gmail.com](mailto:ghinamubarakah14@gmail.com), [abdul.azis.@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:abdul.azis.@uin-palangkaraya.ac.id)

---

## Info Artikel

## Abstract

**Keywords:** social media, Islamic Religious Education, learning resources, digital literacy, digital generation.

**Kata kunci:** media sosial, Pendidikan Agama Islam, sumber belajar, literasi digital, generasi digital.

This study aims to analyze the role of social media as an innovative learning resource in Islamic Religious Education (IRE), examine its potential and challenges, and formulate effective utilization strategies that align with Islamic values for the digital generation. The study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various literature sources, including scientific journals, books, conference proceedings, and other relevant academic publications published within the last 5–10 years. Data collection was conducted through documentation studies and systematic literature searches using keywords related to social media, learning resource innovation, and Islamic Religious Education. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that social media platforms such as YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, and Telegram function as innovative learning resources that enhance accessibility, learning motivation, participation, and students' creativity in Islamic Religious Education. However, their utilization also faces several challenges, including the spread of unverified religious information, limited digital literacy, distractions caused by social media use, and infrastructure constraints. Therefore, strengthening digital literacy based on Islamic values, curating credible content, integrating social media into pedagogical practices, improving teachers' digital competencies, fostering collaboration among schools, families, and communities, and promoting religious moderation and digital ethics are essential to optimize the use of social media as a learning resource in Islamic Religious Education in the digital era.

## Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial sebagai inovasi sumber belajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), mengkaji potensi dan tantangan pemanfaatannya, serta merumuskan strategi penggunaan yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam bagi generasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan publikasi akademik lain yang relevan dalam rentang waktu 5–10 tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan media sosial, inovasi sumber belajar, dan Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, seperti YouTube, Instagram,

TikTok, WhatsApp, dan Telegram, berperan sebagai sumber belajar inovatif yang mampu meningkatkan aksesibilitas, motivasi, partisipasi, serta kreativitas peserta didik dalam pembelajaran PAI. Namun, pemanfaatannya juga menghadapi berbagai tantangan, seperti penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, rendahnya literasi digital, distraksi penggunaan media sosial, serta keterbatasan infrastruktur. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, kurasi konten yang kredibel, integrasi pedagogis dalam kurikulum, peningkatan kompetensi digital guru, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta penguatan moderasi beragama dan etika digital agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar PAI di era digital.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Generasi digital yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi memiliki ciri yang sangat dekat dengan internet dan media sosial. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga telah berkembang menjadi sumber informasi dan pembelajaran yang mudah diakses. Dalam dunia Pendidikan Agama Islam (PAI), media sosial menjadi salah satu alternatif sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini (Salsabila et al., 2022).

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI semakin meningkat. Peserta didik memanfaatkan berbagai platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk mengakses materi keagamaan, mulai dari ceramah hingga konten edukatif Islami yang dikemas secara menarik. Media sosial memberikan kemudahan akses, fleksibilitas waktu, serta pengalaman belajar yang lebih interaktif dibandingkan metode konvensional (Ahmad Afandi Hasan et al., 2025). Namun demikian, realitas di lapangan juga menunjukkan adanya tantangan, seperti penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid dan potensi distraksi yang dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik (N Fatima et al., 2026).

Secara normatif, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan telah memiliki landasan hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks PAI, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI harus diarahkan untuk mendukung tujuan tersebut serta tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Dari perspektif teori, penggunaan media sosial sebagai sumber belajar dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Bustomi et al (2024) yaitu teori yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman belajar. Media sosial menyediakan ruang interaktif yang memungkinkan peserta didik untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan membangun pemahaman secara kolaboratif. Selain itu, teori literasi digital juga menjadi landasan yang penting dalam penggunaan media sosial, yaitu kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam lingkungan digital (Galán, 2015). Dalam pembelajaran PAI, literasi digital sangat diperlukan agar peserta didik mampu memilah informasi keagamaan yang benar dan tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak positif dalam pembelajaran PAI, seperti meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Pradifta, 2025). Selain itu, media sosial juga berfungsi sebagai sarana dakwah digital yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda (Wibowo, 2019). Akan tetapi, penelitian lain juga mengungkapkan adanya dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang tidak valid serta penurunan fokus belajar siswa (Ummatunisak & Saifulah, 2025). Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang tepat dan terarah.

Sebagian besar penelitian masih berfokus pada penggunaan dan dampaknya secara umum, belum mengintegrasikan antara karakteristik generasi digital, potensi media sosial, serta kebutuhan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter dan literasi keagamaan. Oleh karena itu, artikel ini memiliki kebaruan dengan menempatkan media sosial sebagai inovasi sumber belajar utama dalam PAI yang terintegrasi dengan literasi digital dan nilai-nilai keislaman. Adapun tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis peran media sosial sebagai inovasi sumber belajar dalam Pendidikan Agama Islam, mengkaji potensi dan tantangannya, serta merumuskan strategi pemanfaatan yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami dan menganalisis secara mendalam fenomena pemanfaatan media sosial sebagai inovasi sumber belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi generasi digital melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti jurnal ilmiah, buku, prosiding, artikel akademik, serta dokumen pendukung lainnya yang diterbitkan dalam rentang waktu 5–10 tahun terakhir.

Subjek penelitian dalam studi ini bukan individu atau kelompok tertentu, melainkan berbagai karya ilmiah yang membahas pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel dan jurnal ilmiah yang secara khusus membahas penggunaan media sosial sebagai media atau sumber belajar dalam pembelajaran PAI. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, prosiding seminar, laporan penelitian, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci seperti *media sosial*, *inovasi sumber belajar*, *pembelajaran digital*, dan *Pendidikan Agama Islam*. Literatur diperoleh melalui berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, dan sumber ilmiah lainnya yang kredibel.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi hasil penelitian untuk menemukan pola, tema, serta makna yang berkaitan dengan transformasi peran media sosial sebagai sumber belajar Pendidikan Agama Islam bagi generasi digital.

Untuk menjamin validitas data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengkaji berbagai referensi dari sumber yang berbeda. Selain itu, dilakukan pengecekan kredibilitas literatur berdasarkan relevansi tema, kualitas publikasi, serta keterbaruan sumber yang digunakan sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Media Sosial sebagai Inovasi Sumber Belajar PAI

Media sosial telah bertransformasi menjadi inovasi sumber belajar yang strategis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbagai platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, WhatsApp, Telegram, dan Facebook tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana komunikasi dan hiburan, melainkan sebagai sumber belajar tambahan yang meningkatkan akses terhadap materi keagamaan, motivasi siswa, serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian Rohmah dkk. (2025) mengemukakan bahwa media sosial telah berevolusi menjadi ruang pendidikan non-formal yang mengandung nilai moral, spiritual, dan intelektual. Dalam konteks PAI, peran media sosial meliputi: (a) sebagai perpustakaan digital yang menyediakan konten keagamaan kapan saja dan di mana saja; (b) sebagai ruang diskusi interaktif antara guru dan siswa; (c) sebagai sarana produksi konten dakwah kreatif oleh siswa sendiri. Dengan demikian, media sosial menjembatani nilai-nilai Islam dengan gaya belajar generasi digital yang lebih visual, cepat, dan partisipatif. Integrasi teknologi dalam pendidikan juga didorong oleh berbagai kebijakan nasional yang menekankan tentang pentingnya transformasi digital dalam pembelajaran seperti meningkatkan aksesibilitas, memperkaya metode pengajaran, serta memberikan ruang diskusi yang lebih luas, meskipun tantangan seperti distraksi perlu dikelola secara bijak.

Secara konseptual, penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI tidak hanya dipahami sebagai jejaring pertemanan virtual akan tetapi juga sebagai platform berbasis web yang memungkinkan penggunanya menciptakan, berbagi, dan bertukar informasi terkait agama dalam bentuk multimedia. Ketika media sosial beralih menjadi sumber belajar, karakteristik media sosial yang berbasis user-generated content (konten yang dibuat oleh pengguna) memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang lebih relevan. Transformasi ini mengubah cara belajar yang sebelumnya kaku dan berfokus pada buku teks menjadi berbasis digital, di mana materi seperti akhlak, fikih, hingga sejarah Islam dapat divisualisasikan dengan melalui infografis dan video pendek yang lebih mudah dicerna oleh generasi muda.

Penggunaan platform digital ini terbukti memberikan pengaruh yang besar terhadap cara siswa berinteraksi dengan materi keagamaan. Peran media sosial sebagai sumber belajar PAI yang interaktif mampu meningkatkan daya tarik visual serta memudahkan pemahaman konsep-konsep keagamaan yang abstrak menjadi lebih konkret bagi siswa (Said & Hasan, 2025). Dengan demikian, media sosial berhasil mengubah tantangan pembelajaran agama yang sering dianggap teoretis menjadi sebuah pengalaman belajar yang dinamis, kolaboratif, dan relevan dengan ekosistem kehidupan digital siswa saat ini.

### Potensi Media Sosial Berdasarkan Jenis Platform

Setiap platform media sosial memiliki karakteristik dan ciri khas tersendiri yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keunikan dalam fitur-fitur dari setiap platform ini memberi kesempatan kepada guru untuk menyampaikan materi agama dengan cara yang lebih beragam, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

#### 1. YouTube

Sebagai platform berbasis video yang paling dominan, YouTube terbukti sangat efektif dalam menggambarkan konsep-konsep agama yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Penelitian oleh Agustian, Fakhruddin, dan Wanto (2025) menunjukkan bahwa penggunaan YouTube secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini dapat dilihat dari

meningkatnya antusiasme belajar siswa, kemudahan mereka dalam mengerti kisah-kisah nabi, serta bertambahnya partisipasi aktif dan kemandirian dalam proses belajar. Ketika guru mampu memilih konten yang tepat dan menyajikan video pembelajaran di kelas, minat siswa untuk belajar dapat meningkat secara drastis. Dengan melalui animasi, film dokumenter, dan ceramah visual, YouTube dapat menjadikan suasana kelas Pendidikan Agama Islam menjadi lebih hidup dan interaktif.

## 2. Instagram

Instagram menawarkan pembelajaran berbasis visual yang menarik dan ringkas bagi siswa. Azizi dan Sukmawati (2025) menunjukkan bahwa fitur-fitur interaktif seperti Reels, Stories, dan Carousel dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara mendalam, khususnya dalam memahami dan mendiskusikan etika digital Islam (fiqh muamalah modern). Sementara itu, penelitian oleh Sukma (2025) menemukan bahwa Instagram memberikan pengaruh yang signifikan dalam penyebaran nilai-nilai PAI secara menyeluruh, di mana terdapat korelasi yang kuat antara frekuensi penggunaan Instagram dengan tingkat pemahaman agama siswa. Desain grafis yang menarik dan fitur microblogging di platform ini membuat pesan-pesan dakwah serta materi PAI lebih dapat diterima oleh gaya hidup generasi muda atau generasi digital.

## 3. TikTok

Di sisi lain, TikTok sering kali dipandang sebagai platform hiburan semata, padahal memiliki potensi edukatif yang cukup besar. Durasi video yang pendek sesuai dengan karakteristik rentang perhatian generasi digital. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa serta meningkatkan kreativitas dan pemahaman materi apabila digunakan secara tepat (Masayu Putri Maharendra & Achmad Fatoni, 2025)

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam, TikTok menjadikan micro learning sebagai inti, di mana materi keagamaan yang luas termasuk hukum tajwid, prosedur ibadah (fiqh ibadah), serta kutipan hadis harian dibagi menjadi video singkat yang efektif dan langsung ke pokok bahasan. Kelebihan pokok TikTok terletak pada sistem rekomendasi For You Page (FYP) yang didasarkan pada minat pengguna. Saat para pelajar mulai berinteraksi dengan berbagai konten Islami, algoritma secara otomatis akan menyarankan materi serupa, menciptakan suasana belajar yang santai dan berkesinambungan di luar waktu sekolah. Selain itu, adanya fitur kreatif seperti Duet, Stitch, teks otomatis, dan musik populer, memberikan peluang bagi guru dan siswa untuk berkolaborasi secara interaktif dalam membahas isu-isu keagamaan terkini. Melalui tagar seperti BelajarIslam atau KisahNabi, TikTok berhasil mengemas dakwah dan materi PAI yang kompleks menjadi konten visual yang santai dan modern. Pendekatan ini terbukti sukses menghilangkan kesan formal dalam pembelajaran agama, sambil membuatnya lebih sesuai dengan pola hidup digital generasi muda saat ini.

### **Tantangan Pemanfaatan Media Sosial dalam PAI**

Meskipun memiliki potensi yang besar, ada beberapa tantangan yang perlu untuk diantisipasi. Pertama, konsistensi kualitas konten dan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Tantangan paling krusial adalah banyaknya informasi di ruang digital yang sering kali membuat garis pemisah antara konten yang valid dan yang meragukan menjadi samar. Ciri khas media sosial yang memberi kesempatan kepada siapa pun untuk membuat konten mengakibatkan narasi keagamaan kini tidak lagi dikuasai oleh lembaga atau individu yang memiliki otoritas akademis formal. Sebagai hasilnya, siswa sering kali berhadapan dengan jenis konten keagamaan yang bersifat cepat, dangkal, atau hanya sekadar mencari popularitas di dunia digital tanpa adanya proses penyaringan yang ketat terhadap keakuratan sumber maupun substansi ilmunya. Hal ini diperkuat

oleh Hasanah (2023) yang menemukan bahwa penyebaran hoaks keagamaan, hadis-hadis palsu (dhaif dan maudhu'), hingga penafsiran ayat secara tekstual-ekstrem di media sosial berpotensi besar memicu salah paham (miskonsepsi) keagamaan di kalangan siswa jika tidak disaring dengan baik oleh guru.

Kedua, rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik. Media sosial memiliki potensi positif sekaligus negatif dalam proses pembelajaran, tergantung pada bagaimana penggunaannya. Tanpa adanya literasi digital yang memadai, siswa bisa menggunakan media sosial secara salah dan terkena informasi yang tidak benar. Dalam bidang pendidikan Islam, kemampuan literasi digital merupakan kompetensi yang penting agar para guru dan siswa bisa menggunakan teknologi secara kritis dan tanggung jawab (Azis Rahmania & Rusydiyah Fatimatur, 2025). Selain itu, perbedaan kemampuan teknologi antara guru dan siswa juga menjadi hambatan dalam memaksimalkan pembelajaran berbasis digital (Robbi Fadli & Syafi'uddin, 2025). Ketiga, distraksi dan kecanduan digital. Penggunaan media sosial terlalu banyak membuat siswa lebih suka bermain dan bersenang-senang daripada belajar, sehingga mengurangi fokus mereka dalam belajar. Penggunaan yang terlalu sering juga bisa mengganggu kedisiplinan dan kemampuan mengendalikan diri siswa. Keempat, keterbatasan infrastruktur seperti kuota internet, jaringan, dan perangkat yang tidak merata, terutama di daerah pedesaan (Yulianah & Tri Putra, 2025)

### **Strategi Pemanfaatan Media Sosial yang Efektif dan Sesuai Nilai Islam**

Berdasarkan potensi dan tantangan yang telah dijelaskan, terdapat kebutuhan akan rencana menyeluruh yang melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan. Strategi-strategi ini disusun berdasarkan hasil kajian penelitian dan dapat diimplementasikan secara terintegrasi.

Pertama, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Rohmah, Zahratusshiefa, Saputra, dan Syaifuddin (2025) menekankan bahwa literasi digital tidak cukup hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga perlu dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti tabayyun (klarifikasi), kejujuran, dan tanggung jawab. Integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital menjadi kunci dalam menjaga ruang digital agar tetap etis, edukatif, dan produktif. Guru PAI perlu mengajarkan siswa cara mengecek sumber hadis melalui aplikasi seperti Lidwa atau Ensiklopedia Hadis, serta membiasakan sikap kritis terhadap konten yang beredar. Pendidikan Islam yang modern harus menggabungkan aspek spiritual dan etika dalam literasi digital melalui pembelajaran yang menekankan pada refleksi spiritual, pengembangan akhlak mulia, dan pembiasaan etika digital.

Kedua, pemilahan konten dan penguatan sumber rujukan yang dapat dipercaya. Pemilahan konten, peningkatan literasi digital, dan integrasi pedagogis yang dilakukan oleh pengajar berperan penting dalam menyalurkan penggunaan media sosial dengan tujuan pengajaran PAI sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Para guru perlu menyusun daftar akun yang dapat dipercaya, seperti lembaga resmi seperti MUI, NU Online, Muhammadiyah, atau para da'i yang memiliki sanad ilmiah yang jelas, serta merekomendasikan akun-akun tersebut kepada siswa.

Agustian, Fakhruddin, dan Wanto (2025) menemukan bahwa strategi guru dalam memanfaatkan YouTube di SMPIT Rabbani Muara Enim ditandai dengan sistematis dan profesional, yang meliputi perencanaan kurikulum, pemilahan konten yang ketat, pelaksanaan yang menjadikan guru sebagai fasilitator yang aktif, dan evaluasi yang konsisten didukung oleh pihak institusi. Pendekatan pemilahan yang ketat ini dapat dijadikan sebagai contoh bagi para guru PAI di berbagai tingkat pendidikan.

Ketiga, integrasi pedagogis dalam kurikulum melalui tugas-tugas kreatif yang terstruktur. Integrasi media sosial dalam pembelajaran PAI harus dilakukan secara terencana dan terstruktur,

bukan hanya imbauan. Guru dapat merancang tugas-tugas kreatif yang memanfaatkan media sosial, seperti membuat video TikTok tentang bahaya ghibah (dengan durasi 15-60 detik), menganalisis konten dakwah di Instagram sesuai dengan kaidah tafsir yang benar, membuat infografis tentang rukun Islam di Canva untuk diunggah ke media sosial, atau merekam podcast reflektif tentang pengalaman spiritual pribadi. Integrasi media sosial yang strategis dapat berperan sebagai ekosistem belajar yang memperkaya praktik pendidikan Islam di zaman digital. Metode pembelajaran yang interaktif seperti gamifikasi, video interaktif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran campuran terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

Keempat, peningkatan kompetensi digital guru secara berkelanjutan. Keberhasilan integrasi media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat bergantung pada kompetensi digital yang dimiliki oleh guru. Pengelolaan media digital yang efektif memerlukan kemampuan teknis sekaligus pedagogis agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran (Khusnia & Chotibuddin, 2025).

Kelima, kerja sama antara berbagai pihak seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pengoptimalan penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara mandiri. Diperlukan kerja sama yang sinergis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di era digital. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam membimbing serta mengawasi aktivitas peserta didik di media sosial agar tetap selaras dengan nilai-nilai akhlak Islami. Selain itu, sekolah dapat berperan aktif dengan memberikan panduan kepada orang tua terkait pendampingan penggunaan media sosial, serta menyelenggarakan kegiatan seperti forum diskusi atau workshop mengenai parenting di era digital. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan orang tua dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak. Di sisi lain, masyarakat juga memiliki kontribusi strategis dalam mendukung pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman. Keterlibatan pengurus masjid, komunitas pemuda, maupun lembaga sosial dapat diwujudkan melalui kegiatan edukatif serta produksi konten keagamaan yang positif dan inspiratif. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem digital yang sehat, sehingga media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembelajaran yang efektif sekaligus meminimalisasi dampak negatifnya (Ainiyah, 2018).

Keenam, penguatan moderasi beragama dan etika digital. Di tengah maraknya konten keagamaan yang ekstrem dan eksklusif di media sosial, penting untuk memperkuat moderasi beragama. Kebijakan pendidikan Islam harus diarahkan pada penguatan moderasi beragama sebagai landasan moral bagi generasi muda (Harahap et al., 2025). Pembelajaran etika digital Islami juga perlu menjadi bagian integral dari kurikulum PAI. Azizi dan Sukmawati (2025) menekankan bahwa Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang diwujudkan dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti termasuk dalam interaksi di ruang digital. Evaluasi internalisasi nilai dilakukan melalui pendekatan reflektif dan observasional untuk melihat sejauh mana siswa memahami serta mempraktikkan etika digital selama proses pembelajaran. Dengan strategi-strategi ini, media sosial dapat diubah dari sumber distraksi menjadi jendela ilmu agama yang interaktif, kontekstual, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. Penerapan kebijakan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis pada maqāṣid al-syarī'ah diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual dan digital, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa toleran, serta berperan aktif dalam pembangunan sosial dan spiritual masyarakat global.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Media sosial telah terbukti menjadi inovasi penting dalam pendidikan PAI yang meningkatkan akses, partisipasi, dan kreativitas siswa, namun memerlukan pengelolaan yang etis dan pedagogis. Penelitian ini hanya mencakup tinjauan pustaka tanpa pengujian empiris langsung dan belum mempertimbangkan variasi konteks wilayah. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan metode eksperimen atau campuran untuk menilai efektivitas secara kuantitatif. Ke depan, penggunaan media sosial memiliki potensi untuk menciptakan ekosistem pembelajaran PAI yang lebih fleksibel. Pemikiran penulis menunjukkan betapa pentingnya fungsi guru sebagai penjaga nilai agar teknologi bisa sejalan dengan prinsip-prinsip Islam..

## REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Agustian, A., Fakhruddin, F., & Wanto, D. (2025). *Pemanfaatan Media YouTube Dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Pemahaman dan Sikap Religius Siswa di SMPIT Rabbani Muara Enim*. 23.
- Ahmad Afandi Hasan, Nandika Dwi Pratama, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 278–284. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.942>
- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Azis Rahmania, A., & Rusydiyah Fatimatur, E. (2025). *An-Nabdlab: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1 (2025): Mei-Agustus*. 5(1), 100–117.
- Azizi, M. F. S., & Sukmawati, A. (2025). Pemanfaatan Instagram sebagai Model Integratif Pembelajaran Adab Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di SMA. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 351–362. <https://doi.org/10.15642/aiclema.2025.2.351-362>
- Galán, J. G. (2015). Media education as theoretical and practical paradigm for digital literacy an interdisciplinary analysis. *European Journal of Science and Theology*, 11(3), 31–44. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/awtjhpsa/article/view/1126>
- Harahap, K., Yolanda, N., & Hasibuan, N. H. (2025). *Kebijakan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Generasi Z*. 02(02), 1350–1358.
- Hasanah, U., Samad, D., & AstiniG, A. (2023). Urgensi Hadits dan Ulumul Hadits sebagai sumber pengembangan konten Pendidikan Islam. *Journal of Management in Islamic Education*, 4(3). <https://doi.org/10.32832/idarah.v4i3.15644>
- Khusnia, A., & Chotibuddin, M. (2025). *PENGUNAAN MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PELUANG DAN TANTANGAN*. <https://doi.org/10.37850/ibtida>
- Masayu Putri Maharendra, & Achmad Fatoni. (2025). Penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran: Analisis Dampak Penggunaan Media Tiktok Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5395–5404. <https://doi.org/10.58230/27454312.2847>
- N Fatima, S., Taslim, Mu., & Ubaidillah, A. (2026). *Kata kunci : Media sosial; Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran; Motivasi belajar; Literasi digital; SMP Pembangunan V Yapis Waena*. 4(1), 1–10.

- Pradifta, Y. (2025). *PEDAGOGIK*. 3(1), 102–109.
- Robbi Fadli, Z., & Syafi'uddin. (2025). Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(2), 175–185. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v14i2.1819>
- Rohmah, E. N., Zahratusshefa, A. N., Saputra, D. S., & Syaifuddin, M. (2025). Transformasi Media Sosial sebagai Lingkungan Pendidikan Islami yang Mendorong Literasi dan Pemikiran Kritis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 1–5.
- Said, M., & Hasan, A. (2025). *Said Aqil Hasan dan Faisol Hakim 424 Peran Media Sosial*. 6(2). <https://doi.org/10.54437/ilmuna>
- Salsabila, U. H., Sari, D. N. I., Sabilla, R., Nurjanah, A., & Rasyid, A. P. (2022). Trend Media Sosial dalam Pendidikan Islam; Analisis tentang Model Pemanfaatannya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 71–84. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.125>
- Ummatunisak, K., & Saifulah. (2025). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Pemahaman Agama Islam Pada Siswa-Siswi Kelas Xi Di Smk Miftahul Ulum Tanjungarum. *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern*, 9(2), 39–55. <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jipm>
- Wibowo, A. (2019). Ptal. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(02), 339–356. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/141>
- Yulianah, L., & Tri Putra, R. (2025). *R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*. 7, 1343–1358. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v7i4.7159>